

PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG BUDAYA PATRIARKI TERHADAP KESETARAAN GENDER DI KOTA MEDAN

Vina Aprilia^{*1}, Reni Berlian Silalahi², Nur Halizah³, Julia Ivanna⁴

^{1,2,3,4}Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

* Corresponding Email : vinaaprilial67@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana perspektif masyarakat tentang budaya patriarki terhadap kesetaraan gender yang masih eksis berkembang di lingkungan masyarakat khususnya di Kota Medan. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang menganut budaya patriarki. Budaya ini berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan Indonesia. Budaya patriarki ini juga sudah dimapankan dalam waktu yang cukup lama dan sudah menjadi suatu tekanan sosial dalam masyarakat Indonesia. Berlakunya budaya patriarki yang sampai sekarang masih dianut oleh masyarakat membuat sebagian kaum perempuan atas nama kesetaraan gender menjadi tidak nyaman dengan posisi sebagai warga “kelas dua”. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan sosial tersebut. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga penegakan hukum pun masih cukup lemah dan tidak adil terhadap perempuan. Oleh karena itu, peran pekerja sosial sangat dibutuhkan pada situasi ini agar penyelesaian masalah bisa cepat dilakukan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari wawancara masyarakat Kota Medan dan data sekunder yaitu bersumber dari internet, buku, dan artikel ilmiah yang terkait. Hasilnya menunjukkan budaya patriarki masih berkembang di masyarakat dan masyarakat masih banyak berpikir bahwa posisi perempuan selayaknya dibawah lelaki di segala aspek kehidupan.

Kata Kunci : Perspektif, Patriarki, Masyarakat, Perempuan

ABSTRACT

This study aims to examine how people's perspectives on patriarchal culture towards gender equality still exist and develop in the community, especially in the city of Medan. As we know that Indonesia is a country that adheres to a patriarchal culture. This culture influences aspects of Indonesian women's lives. This patriarchal culture has also been established for quite a long time and has become a social pressure in Indonesian society. The enactment of a patriarchal culture which is still adhered to by society has made some women, in the name of gender equality, uncomfortable with their position as "second-class" citizens. Even though Indonesia is a state of law, in reality the legal umbrella itself has not been able to accommodate these various social problems. The cause is still classic, because the realm of women is still considered too domestic. So that law enforcement is still quite weak and unfair to women. Therefore, the role of social workers is needed in this situation so that problem solving can be done quickly. This article uses qualitative research methods which include primary data and secondary data. Primary data was obtained from

interviews with the people of Medan City and secondary data, namely sources from the internet, books and related scientific articles. The results show that patriarchal culture is still developing in society and many people still think that women's position should be below men in all aspects of life.

Keywords: *Perspective, Patriarchy, Society, Woman*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang perempuan di Tanah Air memiliki tantangan tersendiri. Pasalnya, kaum perempuan di Indonesia masih sering mendapatkan perlakuan tidak adil dari masyarakat, khususnya laki-laki. Hal ini karena adanya persepsi atas kekuatan perempuan masih di bawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, lingkungan pekerjaan, dan sebagainya. Pandangan ini meresap menjadi sebuah unsur kebudayaan, di mana masyarakat masih mempercayai kendali tunggal oleh laki-laki dalam banyak bidang sehingga menimbulkan ketidakadilan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk maju dalam bidang-bidang tersebut.

Sebagai sumber daya manusia dalam kehidupan masyarakat, laki-laki dan perempuan sama-sama berkedudukan sebagai subyek dan objek pembangunan. Mereka mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Perbedaan dari keduanya adalah, kondisi fisiknya, yaitu alat reproduksi. Kenyataannya perbedaan reproduksi antara laki-laki dan perempuan seringkali dibakukan sehingga perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai manusia lemah, cengeng, tidak dapat mengambil keputusan penting, perempuan bekerja di rumah dan membantu suami mencari nafkah tambahan dan laki-laki adalah manusia sempurna, kuat dan laki-laki mencari nafkah utama. (Zuhri dan Amalia, 2022)

Salah satu persoalan ketidakadilan gender ini disebabkan oleh adanya stereotip mengenai pembagian kerja secara seksual yakni antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja (*division of labour*) merupakan salah satu perbedaan utama yang mendasar dalam kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam sistem pembagian kerja secara seksual cenderung selalu ditempatkan dalam wilayah domestik atau rumah tangga, dengan serangkaian kerja yang sifatnya reproduktif. Pada sisi lain, laki-laki menempati posisi di wilayah publik yang sifatnya produktif.

Dalam kajian gender dan feminisme, wacana patriarki merupakan wacana kekerasan karena menjebak perempuan dalam posisi rendah/inferior dengan membiarkan laki-laki menentukan standar untuk perempuan bagaimana cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak di masyarakat (Alam dan Alfian, 2022)

Dewasa ini, isu gender seakan tiada habisnya untuk diperbincangkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebab pengaruh ideologi hegemoni dalam budaya patriarki masih tetap dipertahankan hingga era modern saat ini. Sejenak membahas isu-isu gender pada waktu ke waktu, hal yang selalu terbesit dalam pikiran ialah ketidaksetaraan dan diskriminasi. Melihat peran perempuan dan laki-laki secara berbeda di masyarakat menjadikan isu gender selalu hangat untuk dibahas dan dikaji. Pembagian ranah peran juga ikut andil dalam pembahasan isu gender. Karakteristik gender yang dibentuk

melalui konstruk sosial merupakan salah satu hal yang tak mungkin terpisahkan dalam pembahasan gender di masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki batas wilayahnya sendiri dalam struktur masyarakat. Ideologi patriarki menjadi awal utama dalam ketidaksetaraan dan diskriminasi gender di masyarakat. (Iqbal dan Harianto, 2022)

Berlakunya budaya patriarki yang sampai sekarang masih dianut oleh masyarakat membuat sebagian kaum perempuan atas nama kesetaraan gender menjadi tidak nyaman dengan posisi sebagai warga “kelas dua”. Pandangan yang sempit dalam budaya patriarki mendukung kaum laki-laki melegalkan tindakan semena-mena terhadap kaum perempuan. sehingga muncul macam-macam gerakan kaum feminis yang menentang anggapan bahwa kaum perempuan hanya berperan dalam urusan domestik lokal hingga yang beranggapan bahwa pernikahan sebagai “ladang subur” praktik patriarki yang tentunya bisa menghambat eksistensi seorang perempuan. Dalam budaya patriarki secara eksplisit terungkap bahwa perempuan mempunyai kedudukan sebagai milik kaum laki-laki sebagai pelayan/asisten (melayani/membantu) memenuhi kebutuhan kaum laki-laki dan penghasil keturunan. Sangat tergambar dengan jelas bahwa perempuan tidak mempunyai kemandirian dan hidup hanya tergantung dari kaum laki-laki. Hal ini terjadi secara turun temurun dan juga didukung karena tidak adanya kemampuan/daya saing seorang perempuan untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya.

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh budaya patriarki yang dialami perempuan di Indonesia pada masalah sosial. Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah ini maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Perspektif Masyarakat Tentang Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender di Kota Medan”.

Perspektif Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok- kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama. (Prasetyo, 2020)

Perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu objek atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Sudut pandang atau pendekatan yang kita gunakan ini dalam mengamati suatu fenomena, situasi, masalah yang terjadi. Perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu objek (Fitriyah, 2021). Sedangkan Menurut Suhanadji, perspektif merupakan cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam menyikapi

suatu masalah yang terjadi di sekitarnya. Menurut Winardi, perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang yang menyikapi suatu masalah atau kejadian. Dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan mengenai keadaan, situasi maupun fenomena yang terjadi di sekitar kita, dengan perspektif seseorang akan melihat sesuatu hal dengan cara tertentu ruang lingkup apa yang dilihat. (Kumala, 2021)

Adapun faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi seseorang yaitu sebagai berikut:

- Faktor internal yaitu seperti perasaan, sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, proses belajar, gangguan kejiwaan, keadaan fisik, titik fokus, kebutuhan minat dan nilai serta motivasi.
- Faktor eksternal yaitu seperti latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, keberlawanan, informasi yang didapat, hal-hal yang baru familiar ataupun ketidakasingan suatu objek

Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. (Sakina, 2017)

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok prioritas utama dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Patriarki merupakan konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial terutama dalam studi referensi gender yang membahas mengenai kekuasaan laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek. Budaya patriarki merupakan budaya di mana laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam ruang lingkup keluarga. (Bening, 2021)

Patriarki merupakan konsep yang digunakan dalam ilmu sosial terutama dalam Antropologi dan studi referensi feministas ke distribusi kekuasaan antar laki-laki dan perempuan yang dimana laki-laki memiliki keunggulan dari aspek penentuan garis keturunan, hak-hak anak sulung. Menurut Omara, ada dua bentuk patriarki yaitu patriarki domestik dan patriarki publik. Patriarki domestik mengarah pada pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk stereotype yang melekat pada perempuan dan kodrati sehingga sering terjadi penindasan pada kaum perempuan. Sedangkan patriarki publik mengarah kepada struktur masyarakat yang dimaksudkan sebagai berikut: 1) relasi patriarki rumah tangga, 2) relasi patriarki dalam pekerjaan, 3) relasi dalam berbangsa

dan bernegara, 4) kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, 5) relasi dalam seksualitas, dan 6) saling berkaitan dan mendominasi laki-laki atas perempuan. (Nur, Usman dan Malik, 2022)

Kesetaraan Gender

Istilah dari gender menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda-beda, dimana kata gender dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris "gender" diartikan sebagai jenis kelamin, dan mengacu dari pendapat yang diberikan oleh Mansour Faqih, memberikan arti bahwa gender merupakan suatu sifat yang memang melatka pada diri perempuan dan juga pada diri laki-laki di mana dapat dilakukan konstruksi baik dalam kultural dan juga dalam sosial. Secara harfiah bahwa yang dimaksud dengan Kesetaraan gender merupakan suatu kesamaan akan kondisi yang ada bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, dan juga mampu berperan dan juga berpartisipasi baik dalam segala kegiatan-kegiatan dalam aspek bidang politik, juga dalam hukum, bidang yang ekonomi, serta sosial dan budaya, juga dalam pendidikan dan aspek pertahanan dan juga keamanan nasional serta adanya kesamaan dalam menikmati pembangunan dan hasilnya. Terwujudnya akan adanya kesetaraan dalam gender tentunya ditandai diskriminasi yang tidak ada, baik di antara kaum perempuan dan laki-laki sehingga akses yang ada dapat mereka miliki, berpartisipasi terbuka lebar dan adanya kesempatan, kontrol dan juga memperoleh manfaat pembangunan yang setara dan juga adil. (Ismail, 2020)'

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk samasama menikmati hasil pembangunan. Maka emansipasi dan kesetaraan adalah hal yang wajib diwujudkan, akan tetapi jangan sampai kebablasan hanya karena mengatasnamakan kesetaraan justru mengabaikan kodrat yang sudah ditetapkan dengan sibuk berkarir dan mengabaikan kasih sayang keluarga. (Falabiba, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang

diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. (Murdiyanto, 2020)

Selanjutnya data yang ditelusuri meliputi data primer dan sekunder. Metode yang digunakan untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang (nara sumber) tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2005:96). Dengan metode Purposive Sampling maka sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Medan. Data sekunder yaitu internet dan artikel jurnal yang terkait dengan penelitian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Masyarakat Tentang Budaya Patriarki di Kota Medan

Ketidaksetaraan gender sudah menjadi isu yang lama tidak terpecahkan. Di seluruh penjuru dunia, baik di negara maju maupun berkembang masih mengalami permasalahan ketimpangan gender yang bermuara pada meningkatnya perilaku bersifat diskriminasi kepada kaum yang menjadi termarginalkah akibat ketimpangan tersebut, yaitu khususnya pada kaum perempuan. Indonesia sendiri merupakan negara yang mendapatkan warisan budaya patriarki dari bangsa penjajah. Budaya ini masih meresap cukup kuat pada sebagian masyarakat Indonesia, di mana mereka mempercayai kendali tunggal laki-laki atas segala hal. Sehingga, tidak jarang kaum perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil di masyarakat dalam berbagai bentuk. (Apriliandra dan Krisnani, 2021)

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa patriarki ini Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Namun ada juga suami yang terpengaruh oleh sistem budaya patriarki bahwa laki-laki pemegang kekuasaan yang lebih tinggi dan lebih kuat dari pada perempuan. Hal ini menyebabkan istri sebagai perempuan harus menuruti semua keinginan suami dan jika tidak dituruti suami dapat bersikap kasar. Sikap patriarki seorang suami sangat tidak menguntungkan bagi istri. Suami sebagai kepala keluarga yang harus melindungi, mengayomi, dan mendidik keluarga justru bersikap otoriter dan kasar. Namun dari terlepas dari itu ada salah satu informan kami yang di wawancarai mengatakan bahwasanya Untuk saat ini budaya patriarki di lingkungan saya masih ada budaya ini karena di lingkungan saya ini masih menomor satukan laki-laki. Kalo pribadi saya istri saya ikut kerja tidak setuju karna menurut saya lebih baik dia menjaga anak anak di rumah karna menurut saya perempuan itu bagusan di rumah saja menjaga anak anak.

Informan lain juga mengatakan Masih banyak yang menganggap bahwa wanita itu derajatnya lebih dibawah laki-laki. Banyak yang menganggap bahwa wanita itu lemah tapi menurut saya pribadi itu salah karena didalam pendidikan sudah Harus disetarakan dan bahkan persaingan antara laki-laki dan perempuan itu di lihat dari grafiknya bahwa perempuan bisa lebih dominan dibandingkan laki-laki (Jupendhos/Guru). Namun Pada masyarakat terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, pada

akhirnya akan ke dapur. Bahkan dalam keluarga yang memiliki keuangan terbatas, maka pendidikan akan diprioritaskan pada anak laki-laki (Narwoko, J. Dwi & Suyanto, 2013). Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-lakinya untuk sekolah yang tinggi sedangkan anak perempuannya diminta di rumah. Hal ini membuat anak perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses pengetahuan. Hal ini Juga diungkapkan masih terdapat warga negara yang terdiskriminasi dalam mendapatkan haknya. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tentang angka melek huruf dan buta huruf angka rata-rata lama sekolah. Data-data itu menunjukkan masih terhambatnya penduduk perempuan dalam mengakses pendidikan. Keadaan ini tidak lepas dari masih langgengnya budaya patriarki dalam masyarakat yang memprioritaskan anak laki-laki dalam akses di segala bidang.

Hal yang ditemukan di lapangan dengan mewawancarai narasumber, realita jawaban yang diterima relatif cenderung telah dapat menempatkan diri antara laki-laki dan perempuan bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya, terutama pasangan suami istri didalam rumah tangga. Dimana kebanyakan dari mereka mengatakan didalam rumah membagi pekerjaan rumah dengan baik dan saling bekerja sama satu dengan lainnya. Begitu juga apabila ada yang satu sibuk bekerja yang lain membantu. Dan ketika ditanya apabila pekerjaan pihak perempuan lebih baik dari segi jabatan atau penghasilan juga para informan dari pihak laki-laki relatif tidak keberatan dikarenakan mereka bersikap realistis karna pengeluaran yang terus bertambah dan merasa terbantu jika memiliki pendapatan lebih. Oleh karena itu sesuai dengan yang ditemukan di lapangan pihak laki-laki memperbolehkan wanitanya atau istrinya bekerja dengan tanpa paksaan dan harus ada kerelaan baik dari perempuan maupun laki-laki selama tidak melewati batasan tertentu. Dari sini kiranya dapat dilihat telah ada pergeseran yang cukup positif sebagai contoh untuk menghentaskan budaya patriarki kedepannya.

Masalah Sosial Akibat Budaya Patriarki di Kota Medan

Tatanan patriarki menyebabkan perempuan menjadi subordinasi, termarginalkan, bahkan memperoleh ketidakadilan di dalam masyarakat Posisi maupun peran sosial tidak lepas dari pengaruh identitas gender yang dimiliki seseorang, laki-laki dan perempuan akan mendapat perbedaan peran maupun posisi sosial yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan jenis kelamin dapat kita lihat dalam dua perspektif berbeda yaitu perspektif biologis (sex) dan perspektif sosial (gender) dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara perspektif biologis dan perspektif sosial. Dari perspektif biologis, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah bersifat kodrati, tidak dapat dirubah dan berlaku selamanya, namun jika dilihat dari perspektif sosial, gender dikonstruksi oleh struktur sosial budaya masyarakat, sehingga bisa dipertukarkan sesuai dengan masing-masing budaya yang berarti bahwa konstruksi gender merupakan kesepakatan sosial. (Mutiah, 2019).

Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan

melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan sosial tersebut. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga penegakan hukum pun masih cukup lemah dan tidak adil gender. (Israpil, 2017).

Tatanan patriarki mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang tidak hanya kita temui pada satu atau dua kelompok masyarakat namun dapat kita temui di seluruh belahan dunia dengan kasus yang paling parah terdapat pada negara-negara dunia ketiga, dimana Indonesia adalah salah satunya. Sampai hari ini catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menyebutkan setiap 2 jam sekali terdapat 3 perempuan Indonesia yang mengalami kekerasan seksual. Maryana Amiruddin dari Komnas Perempuan menyebutkan bahwa 60% kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di dalam ranah domestik korban, seperti rumah dengan pelaku ayah, paman, kakak, hingga suami korban. Pada 2014 lalu, dari 3.860 kasus kekerasan pada perempuan di ranah komunitas, sebanyak 2.183 kasus atau 56%-nya adalah kasus kekerasan seksual berupa perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan paksaan berhubungan badan. (Mutiah, 2019).

Masalah sosial yang terjadi akibat budaya patriarki ini, terutama di kota medan, menyebabkan langgengnya Patriarki dan stigma perempuan hanya sebatas pekerja domestik. Pekerjaan rumah tangga mulai dari berih-bersih rumah, memasak mengurus anak dan lainnya menjadi hal mutlak harus diketahui oleh perempuan. Sedangkan perbedaannya laki-laki hanya bertugas sebagai pencari nafkah. Laki-laki yang mana pemimpin keluarga merasa bukanlah kewajibannya melakukan pekerjaan rumah. Jika melihat sejarahnya memang peran perempuan sejak dahulu lebih dominan pada pekerjaan domestik sedangkan laki-laki lah yang keluar rumah mencari pundi-pundi uang. Hal ini merupakan hal yang wajar jika memang ada pembagian tugas yang disepakati. Namun dalam prakteknya banyak perempuan yang dituntut bekerja untuk menambah penghasilan suami sembari menanggung beban pekerjaan rumah. Namun bagaimanapun juga, hal ini tidak berarti laki-laki tidak perlu memiliki kemampuan dalam melakukan pekerjaan domestic.

Masalah sosial yang terjadi akibat budaya patriarki ini yaitu Marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan kemiskinan. Ada beragam cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang maupun kelompok, salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis gender lebih rendah dari gender yang lain. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memilah sekaligus memisahkan peran gender perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap memiliki tanggung jawab serta memiliki peran dalam urusan domestik serta reproduksi, sedangkan laki-laki memiliki peran dalam urusan produksi serta urusan publik. Stereotip Penandaan, pelabelan atau stereotip sering kali memiliki sifat negatif secara umum dan akhirnya melahirkan ketidakadilan dalam masyarakat. Stereotip sering kali digunakan sebagai salah satu alasan untuk membenarkan suatu tindakan yang dilakukan oleh satu kelompok atas

kelompok lainnya. Kekerasan (violence) Kekerasan artinya adalah tindak kekerasan, baik itu tindakan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu gender atau sebuah institusi keluarga, masyarakat maupun negara terhadap gender lainnya. Dan terakhir Beban ganda artinya, beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu gender lebih banyak, apabila dibandingkan dengan gender yang lainnya. Karena dampak-dampak buruk yang disebabkan oleh budaya patriarki, maka banyak masyarakat khususnya penganut feminis yang menuntut kesetaraan gender. Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai suatu keadaan antara laki-laki dan perempuan dalam hak atau hukum dan kondisi atau kualitas hidup. Keadilan gender dapat tercerminkan dalam keadaan di mana perempuan serta laki-laki memiliki hak, status dan wewenang yang sama di muka hukum, memiliki peluang serta kesempatan yang sama serta adil dalam menikmati hasil pembangunan.

SIMPULAN

Budaya patriarki menjadi salah satu budaya yang masih berkembang hingga saat ini di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya patriarki sampai saat ini masih ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, politik dan hukum. Budaya patriarki adalah budaya di mana laki-laki dipandang memiliki posisi lebih tinggi dari perempuan dalam berbagai aspek. Dampak budaya patriarki ini sendiri secara tidak langsung mengesampingkan hak-hak perempuan. Realitas sosial yang terjadi saat ini, salah satunya di kota medan yang ada di Sumatra utara budaya patriarki membuat banyaknya tindak kekerasan terhadap perempuan. Perempuan sering menjadi korban atas tindakan yang dilakukan oleh laki-laki. Tentu tindakan kekerasan dan banyak hal merugikan lainnya yang dihadapi perempuan, menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan, namun pada kenyataan yang ada bahwa penegakan hukum pun masih belum cukup lemah dan tidak adil terhadap perempuan. Jadi peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dan kesadaran dalam diri sendiri. Perspektif masyarakat terutama masyarakat di kota mengenai budaya patriarki dalam konsep kesetaraan gender, hingga detik ini masyarakat masih berpegang teguh pada budaya yang masih melekat hingga saat ini, bahwa posisi perempuan selalu berada dibawah laki-laki dalam berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. dan Alfian, A. (2022) "Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki: Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar," *Jurnal Studi Agama*, 5(2), hal. 29-47. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873>.
- Apriliandra, S. dan Krisnani, H. (2021) "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), hal. 1. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.
- Bening (2021) "Budaya Patriarki," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., hal. 2013-2015.
- Falabiba, N.E. (2019) "Konsep Dasar Gender," *Kesetaraan Gender & Posisinya*, hal. 12-71.
- Fitriyah, N. (2021) "Pengertian Persepektif," *Repository.lainkudus.Ac.Id*, 4(1), hal. v-77.

- Iqbal, M.F. dan Harianto, S. (2022) "Prasangka , Ketidaksetaraan , dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya : Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), hal. 187-199.
- Ismail, Z. (2020) "Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis," *Sasi*, 26(2), hal. 154. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>.
- Israpil, I. (2017) "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)," *Pusaka*, 5(2), hal. 141-150. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.
- Kumala, N. (2021) "PERSPEKTIF MASYARAKAT KABUPATEN PANGKEP TERHADAP PENERAPAN LABEL HALAL PADA PRODUK KOSMETIK," *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), hal. 1-13.
- Murdiyanto, E. (2020) *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Mutiah, R. (2019) "Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan," *Komunitas*, 10(1), hal. 58-74. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>.
- Nur, K.K., Usman, J. dan Malik, I. (2022) "RELEVANSI BUDAYA PATRIARKI DENGAN BIRELEVANSI BUDAYA PATRIARKI DENGAN BIROKRASI PEMERINTAHAN PADA DINAS PERHUBUNGAN KOTA MAKASSAR," *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 4, hal. 11-20.
- Prasetyo, D. (2020) "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), hal. 506-515. Tersedia pada: <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Sakina, A.I. (2017) "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share : Social Work Journal*, 7(1), hal. 71. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Zuhri, S. dan Amalia, D. (2022) "ISSN : 2620-6692 KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA ISSN : 2620-6692," *Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 05(01), hal. 17-41.